

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Kesenjangan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI dalam Pembelajaran Islam Multikultural Berbasis Teknologi di SMAN 1 Jetis Bantul

Arya Pramudita

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

231100888@almaata.ac.id

Wahyu Kholis Prihantoro

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

wahyukholis@almaata.ac.id

Eliya Nabilatul Fauziah

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

231100894@almaata.ac.id

Muhammad Qoulum Maktsur

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

231100918@almaata.ac.id

Abstrak

Pembelajaran PAI di sekolah umum menghadapi masalah yang rumit dalam konteks multikultural dan di tengah perkembangan teknologi, sehingga membutuhkan keterampilan dasar mengajar guru yang mampu beradaptasi, integratif, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil keterampilan dasar mengajar guru PAI, antara kondisi ideal dan praktik pengajaran, faktor penyebabnya, dan strategi penguatan keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMAN 1 Jetis Bantul. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan menggunakan teknik triangulasi agar data yang diperoleh tetap valid dan akurat. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI sudah menerapkan keterampilan dasar mengajar, tetapi masih pada tahap operasional dan belum terpadu secara reflektif. Ditemukan adanya kesenjangan dalam integrasi yang menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran belum selaras, serta belum optimalnya integrasi antara pedagogi, teknologi, dan kesadaran multikultural. Faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan meliputi aspek pedagogik, struktural, dan

epistemologis yang saling terkait. Penelitian ini menemukan bahwa keterampilan dasar mengajar guru PAI perlu didefinisikan ulang sebagai kemampuan dalam menggabungkan berbagai aspek sesuai dengan kondisi lingkungan dan mampu merefleksikan dampaknya dengan penguatan model pendidikan yang terpadu agar meningkatkan mutu pembelajaran di tengah perkembangan dunia digital dan masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Keterampilan Dasar Mengajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Multikultural, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Kesenjangan Integratif*

Abstract

The Gap in Basic Teaching Skills Among Islamic Education Teachers in Technology-Based Multicultural Islamic Education at SMAN 1 Jetis Bantul. The teaching of Islamic Religious Education in public schools faces complex challenges in a multicultural context and amid technological advancements, thereby requiring teachers to possess foundational teaching skills that are adaptable, integrative, and reflective. This study aims to analyze the profile of foundational teaching skills among Islamic Religious Education teachers, identify gaps between ideal conditions and actual teaching practices, investigate the causes of these gaps, and explore ways to develop these skills. This study employs a qualitative approach using a case study design at SMAN 1 Jetis Bantul. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically by reducing, presenting, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure the validity and accuracy of the data. The research findings indicate that PAI teachers have already applied basic teaching skills, but these are still at the operational stage and have not yet been integrated in a reflective manner. A gap in integration was identified, indicating that the planning, implementation, and evaluation of learning are not yet aligned, and that the integration of pedagogy, technology, and multicultural awareness is not yet optimal. The factors causing this gap include interrelated pedagogical, structural, and epistemological aspects. This study found that the basic teaching skills of PAI teachers need to be redefined as the ability to combine various aspects in accordance with environmental conditions and to reflect on their impact by strengthening an integrated educational model to improve the quality of learning amid the development of the digital world and multicultural society.

Keywords: *Basic Teaching Skills, Islamic Religious Education, Multicultural Education, Technology-Based Learning, Integrative Gap*

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum kini tidak berhenti pada proses mengajar pengetahuan normatif semata, namun sekaligus sebagai ruang negosiasi makna di tengah perbedaan pengalaman keagamaan, sosial, dan budaya siswa (Dute, 2021; SMAN & WICAKSONO, t.t.). Dalam konteks kelas yang multikultural, keberagaman menjadi latar belakang dan juga faktor yang memengaruhi cara siswa berinteraksi, menerima materi, memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan (Sutalhis & Novaria, 2023; Wahidah & Marlina, 2025). Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar berfokus pada penguasaan pengetahuan, namun juga pada mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan hidup dalam keberagaman (Indonesia, 2003). Pada saat yang sama, transformasi digital di bidang pendidikan memberikan tantangan baru dalam cara belajar untuk lebih interaktif, melibatkan partisipasi siswa, dan mampu menyesuaikan terhadap karakteristik generasi belajar saat ini (Amrullah dkk., 2024; Pustikayasa dkk., 2023; Zahrah, Hanifah, Adiyas, & Azis, 2025). Kondisi ini menjadikan keterampilan dasar mengajar guru sebagai faktor kunci dalam menentukan mutu pembelajaran, bukan berhenti pada aspek penyampaian materi, namun pada kemampuan mengelola kompleksitas dalam proses pembelajaran (Fadilah, 2023; Haerullah & Hasan, 2022; H. Yanti, Yanti, & Azima, 2025).

Dilihat dari segi konseptual, keterampilan dasar mengajar meliputi kemampuan untuk membuka dan menutup pembelajaran secara efektif, menjelaskan materi secara terstruktur, menanyakan hal-hal yang mendorong berpikir kritis, memberikan penguatan, mengelola kelas, serta membangun interaksi yang mendorong partisipasi aktif siswa (Damanik, Sagala, & Rezeki, 2021a). Dalam pandangan konstruktivisme, belajar bukan sekadar menerima pengetahuan, melainkan proses aktif di mana seseorang membangun makna baru melalui pengalaman dan interaksi social (Azzahra, Ali, & Bakar, 2025). Dalam pembelajaran PAI, keterampilan tersebut tidak terlepas dari aspek afektif dan spiritual, sehingga selain diukur dari aspek kognitif, keberhasilan pembelajaran juga diukur dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara reflektif dan sesuai dengan konteks (Patimah, Merlianda, & Zaman, 2025; Ramli dkk., 2025). Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar tidak sekadar bersifat teknis,

namun merupakan representasi dari kapasitas pedagogik yang adaptif terhadap keragaman dan perkembangan zaman (Muhidin, 2025; Widodo, Hadiyanti, dkk., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI dalam konteks multikultural dan di tengah perkembangan digital memerlukan peningkatan keterampilan mengajar guru. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih mengarah pada aspek teknologi, nilai multikultural, dan keterampilan mengajar secara parsial, sehingga belum mampu merepresentasikan secara utuh kompleksitas praktik pembelajaran di kelas. Kondisi ini sekaligus menunjukkan pentingnya menggabungkan pengetahuan terkait cara mengajar, materi pelajaran, dan teknologi sesuai dengan kerangka TPACK. Kerangka ini menekankan bahwa guru harus mampu menghubungkan ketiga hal tersebut sebagai syarat utama pembelajaran yang bermakna di era digital (Ajizah & Huda, 2020).

Pertama, penelitian Aly Muhtarom mengenai implementasi teknologi digital berbasis multikultural mengindikasikan bahwa penggunaan platform digital dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperkaya pengalaman belajar yang berfokus pada budaya lokal. Menggunakan media seperti platform pembelajaran online dan media sosial terindikasi mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai keberagaman (Muhtarom, Suhono, Abidin, & Kahfi, 2025). Namun, penelitian ini lebih fokus pada aspek teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar, sehingga belum menganalisis secara mendalam bagaimana kemampuan pedagogik guru mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi tersebut dalam membangun pembelajaran yang inklusif dan partisipatif.

Kedua, penelitian Neng Nurcahyati Sinulingga mengenai inovasi pembelajaran PAI berbasis karakter multikultural mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual, berbasis proyek, dan studi kasus mampu membentuk sikap toleransi dan keterbukaan siswa terhadap keberagaman. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif (Sinulingga, Daulay, & Lubis, 2026). Namun demikian, penelitian tersebut bersifat normatif karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga belum sepenuhnya mewakili situasi nyata dalam proses pembelajaran, termasuk berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi guru di kelas.

Ketiga, penelitian Rema Okta Risma mengenai implementasi keterampilan dasar mengajar guru PAI mengindikasikan bahwa keterampilan mengajar guru secara umum termasuk cukup baik, namun masih terdapat kelemahan pada aspek apersepsi, penggunaan contoh kontekstual, membimbing diskusi, serta mengelola kelas. Penelitian ini memberikan contoh nyata mengenai pentingnya keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran PAI (RISMA, t.t.). Namun, penelitian tersebut belum membahas cara keterampilan tersebut diterapkan dalam lingkungan belajar multikultural dan berbasis teknologi, sehingga belum mampu menjelaskan secara lengkap tantangan-tantangan pengajaran yang dihadapi guru saat ini.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang pembelajaran PAI masih bersifat parsial dan belum menggabungkan secara utuh antara keterampilan dasar mengajar, konteks multikultural, dan tuntutan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa masalah dalam pembelajaran PAI bukan pada inovasi metode atau penggunaan media, namun pada cara guru mengaplikasikan keterampilan mengajar dalam menghadapi kompleksitas kelas yang beragam dan selalu berubah.

Dalam penelitian ini, pemahaman terkait kesenjangan bukan sebatas sebagai perbedaan antara teori dan praktik, melainkan sebagai bentuk ketidakseimbangan antara standarasasi pembelajaran multikultural berbasis teknologi dengan kapasitas aktual guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif, inklusif, dan reflektif. Pandangan ini penting untuk memosisikan keterampilan dasar mengajar sebagai faktor utama yang menghubungkan antara konsep-konsep ideal dan kondisi nyata dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki inovasi dalam mengkaji kesenjangan keterampilan dasar mengajar guru PAI secara terpadu dalam konteks pembelajaran multikultural berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil keterampilan dasar mengajar guru PAI, mengidentifikasi kesenjangan antara standar ideal dan praktik pembelajaran, mengungkap faktor-faktor penyebab kesenjangan, serta merumuskan cara-cara yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Implikasi penelitian ini tidak berhenti pada tahap deskriptif, namun juga membentuk konsep dan memiliki dampak nyata, yakni mendorong perbaikan pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap keberagaman, lebih reflektif dalam

praktik pembelajaran, serta lebih bermakna dalam penggunaan teknologi. Selain itu, temuan penelitian ini juga bisa menjadi referensi dalam pengembangan praktik *micro teaching* yang berorientasi pada keterampilan teknis dan kemampuan menanggapi kondisi nyata pembelajaran yang rumit.

Kajian Teori

Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar adalah seperangkat kemampuan pedagogis yang menjadi dasar penting dalam proses belajar mengajar. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan untuk membuka dan menutup sesi pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi dalam penyampaian, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok, serta mengajar siswa secara kelompok kecil atau secara individu (Sundari, Sukmanasa, Novita, & Mulyawati, 2020). Dalam pendekatan pedagogis klasik, kemampuan dasar mengajar sering dianggap sebagai keterampilan teknis yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan teratur. Namun, dalam perkembangan pendidikan masa kini, kemampuan mengajar dasar tidak sekadar sebagai cara mengajar saja, tetapi sekaligus sebagai kemampuan reflektif yang memerlukan pemikiran kritis, dan memengaruhi cara siswa berinteraksi serta membangun pengetahuan selama proses belajar.

Dalam konteks PAI, keterampilan dasar mengajar memiliki karakteristik yang lebih rumit dibandingkan pembelajaran umum karena selain transfer pengetahuan, juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan peningkatan kesadaran spiritual siswa (Rozi, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari pencapaian aspek kognitif, namun juga dari kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, dialogis, dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru PAI perlu dipahami sebagai kemampuan pedagogik yang menyatukan berbagai aspek seperti pedagogi, nilai, hubungan sosial, dan kondisi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pendekatan pedagogik reflektif, guru bertindak sebagai praktisi reflektif yang terus-menerus mengevaluasi, merekonstruksi, dan menyesuaikan praktek pembelajarannya sesuai dengan dinamika kelas (Sugiarto, 2025). Pendekatan ini memosisikan keterampilan dasar mengajar sebagai proses yang

terus berkembang dan kontekstual. Oleh karena itu, kualitas kemampuan mengajar guru sangat bergantung pada kemampuannya dalam memahami realitas pembelajaran dan menyesuaikan cara mengajar secara kritis.

Pembelajaran Multikultural dalam PAI

Keterampilan Pembelajaran multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme bukan hanya tentang mengenali perbedaan suku, budaya, atau agama, namun juga tentang menciptakan relasi pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan menghargai berbagai pandangan yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam (Halim, 2022).

Pembelajaran PAI yang multikultural menuntut agar guru bisa mengelola beragam pemahaman, latar belakang sosial, serta pengalaman religius siswa dengan efektif tanpa memaksakan cara yang eksklusif dan kaku (Mashuri & Syahid, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya membuka kesempatan untuk berdialog, refleksi, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Pendekatan pendidikan multikultural menilai bahwa keberagaman tidak menghalangi proses belajar, tetapi justru menjadi sumber belajar yang bisa memperkaya pengalaman siswa (Adnyana dkk., 2025). Oleh karena itu, guru harus mampu memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan dengan bijak dalam proses belajar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan hal penting karena kualitas interaksi antara guru dan siswa akan menentukan apakah pembelajaran bisa menjadi ruang untuk berdialog atau justru menjadi tempat reproduksi bias dan dominasi pemahaman tertentu.

Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Kerangka TPACK

Transformasi digital dalam pendidikan telah memengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Teknologi kini tidak terbatas pada anggapan sebagai media tambahan, tetapi sudah menjadi bagian yang penting dalam sistem pembelajaran (Adam, Widiastara, & Ummah, 2025). Dalam pembelajaran abad ke-21, guru diharapkan mampu menggunakan teknologi dengan tepat dan fleksibel untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif,

kolaboratif, dan sesuai dengan konteks. Namun, teknologi tidak akan meningkatkan kualitas belajar secara otomatis, kecuali jika digabungkan dengan pendekatan pengajaran yang tepat.

Kerangka berpikir *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran menggunakan teknologi bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang teknologi, metode mengajar, dan materi secara bersamaan. TPACK memosisikan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan juga sebagai bagian dari metode pengajaran yang bisa mengubah cara interaksi dan pembentukan pengalaman proses belajar siswa (Silvester, Sumarni, & Saputro, 2024; F. Sukmawati & Santosa, 2022). Dalam pembelajaran PAI, teknologi bisa membantu memperbaiki pengalaman belajar dengan cara visualisasi materi, mengakses materi pembelajaran secara digital, serta mendorong kolaborasi dalam proses belajar.

Teori Konstruktivisme sebagai Landasan Pembelajaran Dialogis

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak secara langsung disampaikan dari guru ke siswa, namun dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Rizki, Bik, & Susanti, 2025). Dalam perspektif ini, siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman serta konteks sosial yang dimiliki. Pembelajaran konstruktivistik fokus pada pentingnya dialog, eksplorasi, *problem solving*, serta membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, konstruktivisme menjadi penting karena nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya dihafal secara normatif, tetapi harus dibangun menjadi pemahaman yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan transfer pengetahuan bisa menyebabkan pemahaman yang dangkal dan kurang relevan dengan realitas sosial (Fitria, 2025; Pasaribu & Harun, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran PAI sebaiknya dilakukan dengan proses dialogis yang mendorong siswa menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidupnya dan kondisi realitas sosialnya.

Konstruktivisme juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Nerita, Ananda, & Mukhaiyar, 2023). Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang beragam, interaksi antar siswa dapat menjadi tempat pembentukan pengetahuan yang bernilai tinggi jika dikelola dengan cara yang tepat

dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan dasar mengajar guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam keterampilan dasar mengajar guru PAI dalam konteks pembelajaran multikultural berbasis teknologi di SMAN 1 Jetis Bantul. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena guna membantu memahami fenomena secara kontekstual, menyeluruh, dan mendalam, terutama dalam mempelajari praktik pembelajaran yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara keterampilan dasar mengajar yang ideal dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari 2 guru PAI, 63 siswa kelas X dan XI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dipilih dengan teknik purposif, dengan menimbang relevansi terhadap fokus penelitian (Campbell dkk., 2020; Lenaini, 2021). Penelitian dilaksanakan pada April 2026. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan secara nonpartisipatif menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan dasar mengajar guru. Aspek yang diamati mencakup keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, membimbing diskusi, mengajar kelompok kecil maupun perseorangan, integrasi nilai afektif dan spiritual, penerapan pembelajaran multikultural, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara keterampilan dasar mengajar yang seharusnya dengan praktik pembelajaran di kelas (Damanik, Sagala, & Rezeki, 2021b). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Rivaldi, Feriawan, & Nur, 2023). Dokumentasi digunakan guna melengkapi data, terutama tentang perencanaan pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Rozali, 2022). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk membantu interpretasi terhadap temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan kepada informan guna memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Nurfajriani, Ilhami, Mahendra, Afgani, & Sirodj, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Profil Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterampilan dasar mengajar guru PAI di SMAN 1 Jetis Bantul sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi masih terbatas pada tahap operasional dan belum berkembang secara reflektif maupun transformatif (Prihantoro & Ata, 2025). Guru telah berupaya membuka proses belajar melalui pendekatan religius dengan menanyakan berapa kali melakukan sholat dalam sehari sebelum hari pembelajaran, maupun melalui pendekatan psikologis untuk membantu siswa mempersiapkan diri dalam belajar, namun cara tersebut belum cukup efektif sebagai apersepsi dalam menghubungkan pengalaman belajar yang sudah didapat dengan materi baru secara terstruktur. Akibatnya, pembelajaran cenderung dimulai tanpa landasan pemahaman yang kuat sehingga proses memahami materi menjadi kurang mendalam (Habibah, Usmi, Sari, & Istianah, 2026).

Meskipun keterampilan bertanya, mengelola kelas, dan membimbing diskusi telah diimplementasikan oleh guru, namun partisipasi siswa dalam pembelajaran masih belum merata. Sebagian siswa terlibat aktif dalam tanya jawab, sementara yang lain cenderung pasif dan bahkan ada yang mengantuk karena merasa bosan. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan guru dalam menerapkan strategi

interaksi dalam menjangkau seluruh karakteristik siswa dalam kelas yang heterogen (Abdullah, 2025; Elza, 2025).

Menurut perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang ideal harus memosisikan siswa sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman sendiri (Azzahra dkk., 2025). Meskipun demikian, temuan mengindikasikan bahwa pembelajaran masih lebih berpusat pada guru meskipun dikemas dalam pendekatan kontekstual. Meskipun penggunaan metode ceramah dan tanya jawab menunjukkan upaya interaksi, namun belum sepenuhnya mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri (Suryadinata, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan hanya berfokus pada prosedur dan tidak memasukkan aspek epistemologis konstruktivisme itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran PAI berpotensi terjebak dalam reduksi pedagogik, di mana kompleksitas nilai-nilai keislaman dapat direduksi menjadi hafalan normatif tanpa ruang untuk membangun makna secara kritis dan dialogis (Fantofik dkk., 2026; Ke, 2026; Maslichah & Hilalludin, 2026).

Jika dilihat melalui kerangka TPACK, penerapan teknologi pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Jetis masih terbatas pada tingkat substitusi (Oktaviana & Yudha, 2022; Rahmadi, 2019). Untuk memperjelas materi, guru memanfaatkan media seperti *Power Point* dan video edukatif, namun belum mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari strategi pendidikan yang dapat mengubah pola interaksi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa aspek teknologi belum terintegrasi secara utuh dengan aspek pedagogik. Dengan kata lain, teknologi tidak berfungsi sebagai alat transformasi, namun sekadar alat bantu menyampaikan informasi.

Dalam konteks multikultural, guru menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, artinya guru sudah berupaya menerapkan konsep Islam rahmatan lil 'alamin, namun belum secara utuh mampu mengoptimalkan perbedaan sebagai sumber belajar yang dialogis (Y. Yanti dkk., 2025). Beberapa siswa memiliki persepsi adanya bias dalam penyampaian materi agama, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang multikultural masih terbatas pada tahap toleransi pasif. Kondisi ini menandakan bahwa kompetensi pedagogik belum berkembang menjadi

keterampilan multikultural yang mendorong terciptanya dialog kritis antar perspektif individu (Prakoso & Najicha, 2022; Usman, 2024).

Secara keseluruhan, profil keterampilan dasar mengajar guru PAI bisa diinterpretasikan semi-adaptif, artinya guru sudah berupaya menyesuaikan tuntutan pembelajaran digital dan multikultural, namun belum bisa memadukan berbagai aspek pedagogik dalam sebuah kerangka yang reflektif, konstruktif, dan transformatif (Razy, Mardhatillah, & Efriyanti, 2025). Dari sudut pandang manajemen pendidikan, situasi ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran di SMAN 1 Jetis ditentukan oleh kompetensi individu guru dan sistem pengelolaan pembelajaran yang belum secara utuh mendorong pendekatan pembelajaran yang reflektif dan terpadu. Oleh karena itu, temuan ini menekankan bahwa praktik inovatif di kelas tidak selalu merepresentasikan kemampuan mengajar yang baik jika tidak diperkuat oleh sistem pengelolaan pembelajaran yang terstruktur (Mea, 2024).

Kesenjangan antara Keterampilan Dasar Mengajar dan Praktik Pembelajaran

Berdasarkan profil tersebut, kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini selain sebagai perbedaan antara teori dan praktik, juga sebagai disintegrasi antar aspek pedagogik yang seharusnya bekerja secara terpadu dan sistemik (Famella, 2025; Utami, Pahrudin, & Rahmi, 2025). Kondisi ini dianggap sebagai kesenjangan integratif, yakni situasi di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak terintegrasi secara utuh.

Tidak adanya perencanaan pembelajaran secara formal menegaskan adanya pemisahan antara proses desain dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam perspektif *instructional design*, perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, namun menjadi dasar yang menetapkan arah, strategi, dan evaluasi pembelajaran (Sweller, 2021). Jika perencanaan tidak dilakukan dengan terstruktur, maka proses pembelajaran berpotensi berlangsung secara spontan dan kehilangan tujuan pembelajaran yang jelas. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak dapat diukur secara dengan baik dan proses pembelajaran menjadi kurang teratur. Dalam konteks manajemen pendidikan, situasi ini mengindikasikan bahwa fungsi perencanaan dan

supervisi akademik di sekolah masih kurang baik (J. Salsabila, Naryawati, & Wildanah, 2025; Septriani, US, & Shalahudin, 2025).

Kesenjangan juga terlihat pada aspek interaksi pembelajaran. Meskipun guru telah berusaha melibatkan siswa melalui pertanyaan menantang dan diskusi, partisipasi siswa masih belum merata dan terbatas pada sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencakup semua orang secara inklusif. Dalam sudut pandang konstruktivisme, interaksi yang tidak merata berpotensi menyebabkan konstruksi pengetahuan yang asimetri karena hanya sebagian siswa yang benar-benar ikut serta dalam proses berpikir aktif (Ashari dkk., 2026; Astiti dkk., 2024).

Dalam konteks teknologi, kesenjangan utamanya bukan karena keterbatasan ketersediaan sarana, namun karena tidak optimalnya cara memanfaatkan teknologi tersebut. Teknologi sudah digunakan dalam proses belajar untuk menyampaikan materi dengan menggunakan media *Power Point* dan video edukatif, namun belum bisa mengubah cara berinteraksi antar siswa atau memperluas ruang belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran memerlukan kemampuan mengajar yang memadai agar dapat menciptakan perubahan belajar yang bermakna (Afini, Rahayu, & Mutaqin, 2025; Entriza & Puspitasari, 2025; Prihantoro dkk., 2025).

Kesenjangan dalam konteks multikultural terlihat dari cara guru mengelola perbedaan sudut pandang keyakinan siswa sebagai sumber belajar. Pembelajaran masih lebih mengedepankan penyampaian nilai toleransi secara normatif tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui dialog. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural belum mampu mewujudkan pembelajaran dialogis yang menjadi inti dari pendidikan multikultural (Isroi, Cholid, & Hamzah, 2025).

Dengan demikian, kesenjangan yang terjadi bersifat sistemik dan menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kurangnya aktivitas belajar, namun pada kurangnya integrasi antar aspek pedagogik. Temuan ini juga menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran membutuhkan tindakan manajemen, terutama dalam meningkatkan perencanaan, supervisi, dan evaluasi

pembelajaran secara berkelanjutan (Mujiono, 2020; Pandiangan, 2020; Zubair, Mini, Kurnia, & Bashith, 2024).

Faktor Penyebab Kesenjangan Keterampilan Dasar Mengajar

Kesenjangan tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor pedagogik menjadi salah satu faktor utama, di mana keterampilan mengajar guru terbatas pada tingkat implementatif dan belum berkembang menjadi praktik reflektif. Menurut perspektif pedagogik reflektif, guru seharusnya secara konsisten mengevaluasi dan merekonstruksi praktik pembelajaran (Meilina, 2025; Widodo, Judijanto, dkk., 2026). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi belum menjadi komponen yang dianggap penting dari praktik mengajar, sehingga pembelajaran seringkali berulang tanpa perbaikan yang signifikan.

Faktor struktural juga berperan cukup signifikan dalam kesenjangan ini. Dengan beban administrasi yang tinggi, guru tidak memiliki banyak waktu dan tenaga guna merencanakan pembelajaran dengan baik (Rosyada, Syahada, & Chanifudin, 2024). Tidak adanya perencanaan pembelajaran menegaskan bahwa tekanan sistemik telah mengalihkan perhatian guru dari pengembangan pendidikan ke pemenuhan kebutuhan administrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada tata kelola pendidikan, yang secara tidak langsung menghambat perbaikan kualitas pembelajaran di kelas (Hamzah, 2025). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kebijakan sekolah harus diubah dan selalu beradaptasi untuk menyeimbangkan tuntutan administratif dan peningkatan kualitas pendidikan.

Pada tingkat yang lebih mendasar, terdapat faktor epistemologis yang memengaruhi bagaimana guru memahami pembelajaran PAI. Pembelajaran masih dianggap sebagai proses transfer pengetahuan yang berfokus pada penyampaian materi. Pendekatan ini menyebabkan metode ceramah menjadi dominan selama pembelajaran, dan siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri (Suryadinata, 2025). Dalam situasi ini, kesenjangan dalam keterampilan mengajar tidak hanya bersifat teknis, namun juga berakar pada pemahaman yang berbeda dalam memaknai hakikat pembelajaran.

Selain itu, latar belakang keagamaan dan keberagaman kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran menjadi faktor yang memperumit proses pembelajaran (Rahmawati, 2024). Heterogenitas berpotensi menyebabkan ketimpangan partisipasi jika tidak ada keterampilan guru yang adaptif dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi (A. Sukmawati, 2022). Selain itu, penggunaan teknologi yang belum optimal juga menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran kecuali didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kemampuan yang memadai (Azis, Mudlofir, & Tamimi, 2025).

Oleh karena itu, kesenjangan keterampilan dasar mengajar tidak dapat direduksi semata-mata karena kelemahan individu, namun merupakan fenomena kompleks yang melibatkan elemen pedagogik, struktural, dan epistemologis secara bersamaan. Kondisi ini sekaligus menekankan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan secara terintegrasi (Adelia, 2025).

Strategi Mengatasi Kesenjangan melalui Penguatan Model Pedagogik Integratif

Untuk merespons masalah tersebut, penelitian ini menawarkan model pedagogik integratif sebagai kerangka konseptual guna merekonstruksi keterampilan dasar mengajar guru PAI dalam konteks multikultural berbasis teknologi. Model ini dapat diinterpretasikan sebagai hubungan dinamis antara perencanaan reflektif, praktik pendidikan, pembelajaran diferensiasi dan integrasi teknologi yang saling memperkuat dalam satu kesatuan sistem pembelajaran (Ahwani, 2025; U. H. Salsabila, Rifki, Oktavianda, & Abid, 2024; A. Sukmawati, 2022).

Penguatan perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang sangat krusial. Perencanaan dilihat bukan sebagai kewajiban administrasi semata, namun sebagai alat refleksi pedagogik yang membantu guru merencanakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan dalam terstruktur. Dalam manajemen pendidikan, peningkatan ini dapat dicapai melalui supervisi akademik yang berkelanjutan dan pemantauan yang teratur terhadap kualitas perencanaan pembelajaran (Lalupanda, 2019; Sunaedi & Rudji, 2023).

Model ini mengutamakan pengembangan praktik reflektif. Guru harus membiasakan mengevaluasi praktik pembelajarannya secara kritis, baik melalui refleksi mandiri maupun kolaborasi dengan sesama guru. *Microteaching*, *lesson study*, dan komunitas belajar profesional adalah beberapa pendekatan yang dapat dimasukkan ke dalam program pengembangan guru di tingkat sekolah (Elyati, Kartini, & Maryati, 2025; Simatupang & Aryeni, 2018).

Dalam konteks kelas yang heterogen, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang tidak dapat ditinggalkan. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan metode, media, dan tingkat kompleksitas materi agar dapat menjangkau semua siswa. Dalam konteks multikultural, pendekatan ini menjadikan perbedaan digunakan sebagai sumber belajar yang konstruktif dan dialogis (Cahyono, Cahyono, & Mubin, 2025).

Dalam pembelajaran berbasis teknologi, proses integrasi teknologi harus difokuskan pada fungsi yang lebih transformatif. Pembelajaran dapat menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna dengan menggunakan teknologi secara optimal, bukan sekadar untuk menyampaikan materi, namun sekaligus untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi pengetahuan (Prasetyaningtyas, Basuki, Zulaikha, & Takdir, 2025; Wang, Zhang, Sesunan, & Yolanda, 2023). Secara operasional, model ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kolaboratif berbasis teknologi, dan refleksi di akhir pelajaran untuk menciptakan ruang internalisasi nilai dan evaluasi proses belajar. Selain itu, model ini juga dapat dimasukkan ke dalam sistem pengelolaan pembelajaran sekolah melalui program supervisi, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, konsep kesenjangan integratif ditegaskan sebagai perspektif baru untuk menganalisis masalah keterampilan dasar mengajar. Selain itu, penelitian ini merumuskan model pedagogik integratif sebagai kontribusi konseptual yang memperluas pemahaman tentang keterampilan mengajar menjadi lebih kontekstual-reflektif daripada hanya bersifat teknis. Oleh karena itu, temuan ini tidak sekadar memberikan penjelasan tentang masalah pembelajaran PAI, namun juga memberikan implikasi strategis untuk mengembangkan manajemen pembelajaran di tingkat sekolah dan arah transformasi pendidikan

guna menghadapi tantangan pendidikan di masyarakat multikultural dan era digital. Temuan ini bersifat kontekstual sehingga perlu adanya uji lapangan pada konteks sekolah yang berbeda guna memperkuat generalisasi dan pengembangan teori di masa mendatang.

Simpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keterampilan dasar mengajar guru PAI di SMAN 1 Jetis Bantul belum berkembang menjadi kompetensi pedagogik yang integratif, namun masih terbatas pada tingkat operasional dan semi adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profil keterampilan mengajar sudah meliputi aspek dasar seperti membuka pembelajaran, menjelaskan materi, dan menggunakan media belajar, tetapi belum dikelola secara reflektif dan terstruktur. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa belum maksimal, ruang untuk membangun pengetahuan masih terbatas, dan pembelajaran yang dialogis belum berkembang dalam konteks multikultural.

Kesenjangan yang muncul tidak sekadar menunjukkan perbedaan antara standar ideal dan praktik di lapangan, namun sekaligus mencerminkan kesenjangan integratif yang ditandai oleh ketidaksesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tidak adanya perencanaan pembelajaran secara sistematis, penggunaan teknologi yang masih bersifat substitutif, dan pengelolaan keberagaman yang belum terbuka memperkuat adanya disintegrasi di antara berbagai aspek pedagogik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih berfokus pada transmisi pengetahuan normatif dan belum secara utuh memperhatikan kompleksitas pembelajaran di tengah perkembangan era digital dan masyarakat multikultural. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh faktor pedagogik, struktural, dan epistemologis yang saling terkait, di mana kegiatan pembelajaran belum diperkuat oleh refleksi yang mendalam serta tata manajemen pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep kesenjangan integratif sebagai pendekatan baru dalam menganalisis problematika pendidikan PAI, sekaligus mengembangkan model pedagogik integratif yang menekankan pada penggabungan antara perencanaan adaptif, praktik reflektif, pembelajaran diferensiasi, dan integrasi teknologi yang transformatif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa memperbaiki kualitas pembelajaran tidak terbatas pada kompetensi guru saat mengajar, namun juga membutuhkan peningkatan sistem manajemen sekolah melalui supervisi akademik dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada konteks lokal sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji dan memperluas model tersebut secara lebih luas.

Referensi

- Abdullah, M. N. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di SD Kartika XX-1 Makassar. *Jurnal Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 10(2), 165–176.
- Adam, N. F., Widiastara, B., & Ummah, R. P. K. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan di Era Transformasi Digital: A Literatur Review. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 204–209.
- Adelia, J. (2025). Implementasi sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 23–35.
- Adhyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., ... Fatmawati, F. (2025). *Pendidikan multikultural*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Afini, D., Rahayu, A., & Mutaqin, M. Z. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islam. J. Islam. Stud*, 4(1), 65–77.
- Ahwani, M. A. (2025). Model perencanaan pembelajaran PAI integratif berbasis kompetensi abad ke-21 menuju generasi emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–30.
- Ajizah, I., & Huda, M. N. (2020). TPACK sebagai bekal guru PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 333–352.
- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1313–1328.
- Ashari, M., Mappanyompa, M., Miza, L. P., Arifin, S. F. A., Maruanaya, R. F., Tuhumena, W. A., ... Surtika, S. (2026). *Ruang Didaktik: Kompetensi Pedagogik Guru dan Dosen*. CV. Edu Akademi.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.

- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori psikologi konstruktivisme*. Nilacakra.
- Azis, A. R., Mudlofir, A., & Tamimi, A. R. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Hard Skill Guru PAI melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 81–99.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Cahyono, P. R., Cahyono, T. S., & Mubin, N. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Mendorong Sikap Toleransi Religius dan Solidaritas Antarbudaya di Sekolah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 1123–1134.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021a). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). umsu press.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021b). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). umsu press.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Elyati, E., Kartini, K., & Maryati, S. (2025). Peningkatan keterampilan dasar mengajar melalui microteaching berbasis lesson study. *Jambura Journal of Educational Management*, 383–397.
- Elza, P. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Differentiated Instruction di Kelas Heterogen. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 30–36.
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62–73.
- Fadilah, L. (2023). Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar: Panduan untuk Pendidik yang Efektif. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 80–93.
- Famella, S. (2025). *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, dan Supervisi Akademik*. CV. Gita Lentera.

- Fantofik, D., Hanasto, H., Rochim, A. A., Mizani, Z. M., Dhobith, A., Sutrisno, S., ... Arifudin, A. (2026). *Rekonstruksi Teori Dan Model Pendidikan Islam Sebagai Jalan Kebangkitan Umat: Implementasi dan Diskursus Pengembangan Teori dan Model Pendidikan Agama Islam*. Star Digital Publishing.
- Fitria, N. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII di SMAN 1 Mila. *Validitas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 54–63.
- Habibah, S. M., Usmi, R., Sari, B. I., & Istianah, A. (2026). *PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN: Landasan Teoretis, Strategi, dan Praktik Pembelajaran Abad 21*. CV. Ruang Tentor.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2022). *Kemampuan dasar mengajar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 66–76.
- Hamzah, H. (2025). *TATA KELOLA ADMINISTRASI PENDIDIKAN SMA NEGERI 4 PALOPO DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN* (PhD Thesis, IAIN Palopo). IAIN Palopo.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Isroi, I., Cholid, N., & Hamzah, G. (2025). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 218–238.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Ke, K. A. (2026). E. Analisis Model Kurikulum PAI dengan. *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori, Tranformasi, dan Tantangan Era Digital*, 57.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus.
- Maslichah, U., & Hilalludin, H. (2026). Kebijakan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Peluang Penerapan dan Risiko yang Harus Diantisipasi. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01), 100–116.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Meilina, A. P. (2025). Analisis kesenjangan pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI: Kajian kritis berbasis teori konstruktivistik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 207–219.
- Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156.
- Muhtarom, A., Suhono, S., Abidin, Z., & Kahfi, N. S. (2025). Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-nilai Islam: Studi Kasus di SMK Annuronyah Sulang. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(1), 253–268.
- Mujiono, H. (2020). Supervisi akademik meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(2), 113–121.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292–297.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Oktaviana, E., & Yudha, C. B. (2022). Tecnological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran abad ke-21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 57–64.

- Pandiangan, A. P. B. (2020). *Penelitian tindakan kelas (sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru dan kompetensi belajar siswa)*. Deepublish.
- Pasaribu, F. I., & Harun, I. (2026). Konsep Teori Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 1705–1723.
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98–111.
- Prakoso, G. B., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya membangun rasa toleransi dan wawasan nusantara dalam bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71.
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467–5473.
- Prihantoro, W. K., & Ata, U. A. (2025). Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 255.
- Prihantoro, W. K., Suyuti, I., Salim, A., Rifqi, N. A. A., Azieda, E. R., Adawiya, R., & Khodijah, S. (2025). Problems of Professional Competence of Islamic Education Teachers in Facing the Era of Disruption (Case Study at SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul). *Proceedings of the 1st Alma Ata International Conference on Education (AAICE 2023)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 920, 166–174.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., ... Yulaini, E. (2023). *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological pedagogical content knowledge (tpack): Kerangka pengetahuan guru abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Rahmawati, S. (2024). Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK PGRI Semaka PGRI Semaka. *Unisan Jurnal*, 3(2), 727–740.

- Ramli, R., Jumsir, J., Kadang, H., Taro, D., Hasmi, H., & Hasnita, H. (2025). Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 622–628.
- Razy, F., Mardhatillah, A. S., & Efriyanti, L. (2025). Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Semi-Adaptif Berbasis Artificial Intelligence Terhadap Motivasi, Pemahaman, dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 141–156.
- RISMA, R. O. (t.t.). ANALISIS IMPLEMENTASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 12 SUNGAI PENUH.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 16.
- Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19(1), 68.
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134.
- Salsabila, J., Naryawati, A., & Wildanah, F. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Literatur tentang Strategi dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 236–244.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147.
- Septriani, S., US, K. A., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen supervisi dalam pendidikan perspektif kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 65–74.

- Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Keterampilan Guru dalam Mengimplemtasikan Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 4958–4965.
- Simatupang, H., & Aryeni, A. (2018). Model pendekatan lesson study untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa pada mata kuliah microteaching. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 1(2), 77–84.
- Sinulingga, N. N., Daulay, H. P., & Lubis, L. (2026). Inovasi Pembelajaran PAI Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa Multikultural di Era Globalisasi. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 136–146.
- SMAN, D., & WICAKSONO, T. A. (t.t.). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.
- Sugiarto, J. (2025). *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M. Pd.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.
- Sukmawati, F., & Santosa, E. B. (2022). *Technological pedagogical content knowledge dalam pembelajaran abad 21*. Pradina Pustaka.
- Sunaedi, A., & Rudji, H. (2023). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)*, 2(2), 1–17.
- Sundari, F. S., Sukmanasa, E., Novita, L., & Mulyawati, Y. (2020). Keterampilan dasar mengajar. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), 112–120.

- Sweller, J. (2021). Instructional Design. Dalam T. K. Shackelford & V. A. Weekes-Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (hlm. 4159–4163). Cham: Springer International Publishing.
- Usman, A. (2024). Ende city of tolerance: Praktik toleransi dan relevansinya dengan penerapan nilai-nilai pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 25–37.
- Utami, D. R., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 796–813.
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40–47.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.
- Widodo, D. P., Hadiyanti, Y. R., Judijanto, L., Wiyanah, S., Cahyono, D., Lolotandung, R., ... Listyarini, D. W. (2026). *Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widodo, D. P., Judijanto, L., Fransisca, S., Lintong, F. D., Indrawati, I., Nurnia, N., ... Wijaya, P. B. (2026). *Kompetensi Pedagogik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yanti, H., Yanti, S. N., & Azima, F. (2025). Efektifitas Kompetensi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MAN 1 Pasaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Yanti, Y., Hayani, A., Kholik, N., Maksum, K., Sayuti, I., Prihantoro, W. K., & Hairiyah, H. (2025). Islam as a Rahmatan lil ‘alamin in Shaping Islamic Morality in the Millennial Generation. *Proceedings of the 1st Alma Ata International Conference on Education (AAICE 2023)*, 920, 193. Springer Nature.
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi: Transformasi digital dalam pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 119–131.
- Zubair, L., Mini, D. A. M., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227.